BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi di mana anak balita mengalami hambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan usianya (Putri dkk., 2024). Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi yang memiliki prevalensi balita stunting dengan jumlah tertinggi. Aceh menduduki peringkat tiga nasional untuk jumlah stunting balita yaitu 37,3% setelah Nusa Tenggara Timur serta Sulawesi Barat (Aldi & Alkaf, 2022).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen tahun 2023, dari total 35.136 balita, sebanyak 849 balita mengalami stunting dengan presetase 2,4%. Isu stunting perlu mendapat perhatian serius karena dampaknya terhadap perkembangan kognitif, kerentanan terhadap penyakit, penurunan produktivitas, dan dampak ekonomi yang lebih luas, termasuk pembatasan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kemiskinan, dan ketidaksetaraan (Jumhur, 2024). Salah satu faktor penyebab tingginya prevalensi stunting adalah kondisi psikologis ibu (Utami dkk., 2024).

Ibu memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak dengan menyediakan cinta, dukungan emosional, dan perlindungan yang diperlukan (Mashar, 2015). Penting untuk memperhatikan perkembangan anak baik dari segi fisiologis maupun psikologis, peran ibu dan ayah sangat diperlukan dalam keterlibatan mereka dalam pertumbuhan anak, sehingga penerimaan orang tua

terhadap kondisi anak menjadi motivasi terbesar untuk meningkatkan asupan gizi anak (Zahara dkk., 2022).

Wanita yang sudah memiliki keluarga, selain menjadi seorang istri, juga memiliki peran sebagai seorang ibu dan peran ibu serta lingkungan sangat krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dimana latar belakang pendidikan ibu, keadaan fisik dan mentalnya, serta kemampuannya untuk menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan dukungan keluarga, semuanya berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak (Febristi & Antoni, 2023). Selain menjaga kesehatan fisik, seorang ibu juga perlu memiliki kesehatan mental yang baik, dimana kesehatan mental adalah kondisi di mana seseorang merasa mampu mengatasi tekanan mental atau emosional yang dihadapinya, jika stres terus menumpuk dan tidak ditangani, hal ini dapat berkembang menjadi depresi (Febristi & Antoni, 2023). Stres ini muncul karena ibu lebih dominan dalam peran pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah (Syahidah dkk., 2018).

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental meliputi kondisi psikologis, sosial, dan biologis dan kesehatan mental seorang ibu dapat mempengaruhi kondisi keluarga, pola asuh anak, dan status gizi anak (Febristi & Antoni, 2023). Berdasarkan penelitian Ickes dkk (2018) mengungkapkan bahwa *psychological well-being* dan pengasuhan anak khususnya dalam pemberian makanan sehat memiliki hubungan yang tidak signifikan namun secara paradoks pengaruh kedua hal tersebut berkaitan dengan peningkatan kemungkinan stunting dimana kaitan *psychological well-being* ibu dengan kemungkinan anak stunting

membutuhkan penelitian yang lebih lanjut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Octavia (2023) ada korelasi yang penting antara tingkat *psychological well-being* ibu dengan insiden stunting pada anak balita, temuan ini menekankan pentingnya peran kesejahteraan psikologis ibu dalam mencegah stunting pada balita, serta menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dapat berkontribusi dalam mengurangi insiden stunting pada anak-anak balita.

Kemudian hal tersebut juga didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahara dkk., (2022) di Aceh Utara yang menekankan urgensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak yang mengalami stunting. Kesejahteraan psikologis dijelaskan sebagai pencapaian optimal dari kemampuan psikologis individu, yang mencakup kemampuan untuk menerima diri sendiri, membangun hubungan interpersonal yang sehat, memiliki tujuan hidup, kemandirian, kemampuan untuk mengendalikan lingkungan, dan pengembangan pribadi. Linawati dan Desiningrum (2017) menjelaskan bahwa *psychological well-being* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima dirinya sendiri baik hal positif mau negatif, kemudian memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial sehingga dapat memunculkan perilaku-perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tangga l s/d 19 Agustus 2024 pada 40 responden, maka didapat hasil sebagai berikut:

Gambar 1.2

Hasil survey awal

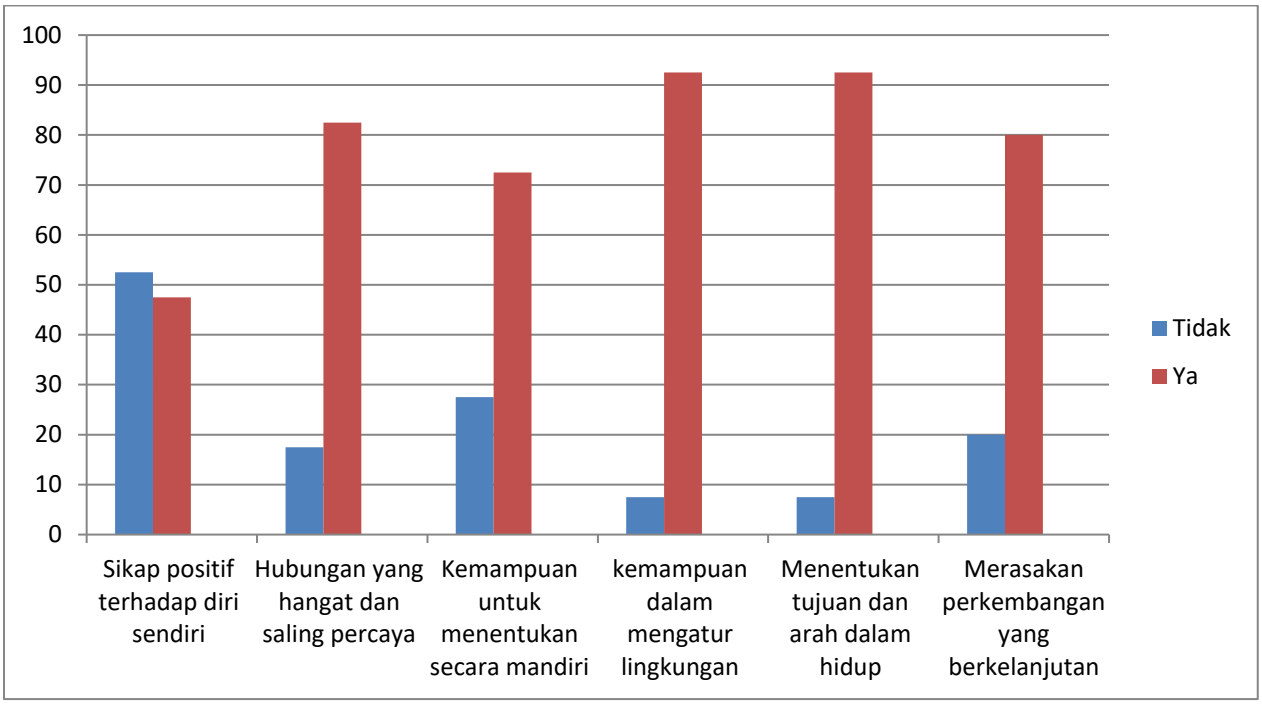

Dari data survey awal di atas, dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak stunting , banyak responden yang memilih jawaban tidak pada pertanyaan mengenai sikap positif terhadap diri sendiri memiliki nilai presentase sebanyak 52,50%. Artinya, sebagian besar ibu yang merasa kurang puas dengan dirinya saat ini dan belum dapat menerima kelemahan maupun kelebihan sebagai seorang ibu yang memiliki anak stunting. Sedangkan ibu yang memiliki anak stunting, yang memilih jawaban Ya pada pertanyaan mengenai sikap positif terhadap diri sendiri memiliki nilai presentase sebanyak 47,5% artinya, sebagaian besar ibu sudah dapat menerima kelemahan maupun kelebihan yang terjadi pada dirinya terutama menjadi seorang ibu yang memiliki anak stunting.

Menurut Ryff (2013) individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah yaitu merasa tidak puas dengan diri sendiri, kecewa dengan apa yang telah terjadi di kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas pribadi tertentu, dan ingin menjadi berbeda dari dirinya yang sekarang dan tujuan hidup mengartikan bahwa seseorang mampu mengambil pelajaran dari masa lalu yang dihadapinya dan memberikan makna pada kehidupan yang sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang berjudul "Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Stunting" perlu dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang gambaran kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak stunting.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian ini didukung oleh temuan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel psikologis yang akan di teliti. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Nuraeni dkk. (2022) "Gambaran *Psychological Well Being* Orang Tua yang Memiliki Anak Thalasemia Mayor". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi penelitian berjumlah 82 orang dan sampel dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak thalasemia mayor di RS TNI AD Tk.IV Guntur sebanyak 50 orang yang di ambil menggunakan teknik sampling total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang memiliki anak dengan thalasemia mayor di RS TNI AD Tk. IV Guntur memiliki kesejahteraan psikologis yang cenderung tinggi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak

thalasemia mayor sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah ibu yang memiliki anak stunting.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Kusnadi dkk. (2021) "Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Psychological Well-Being* pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel dalam penelitian ini merupakan 30 orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan yang diterima dari keluarga, semakin tinggi juga tingkat *psychological well-being* yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang dan semakin rendah tingkat dukungan yang diterima dari keluarga, semakin rendah juga tingkat *psychological well-being* yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional sedangakan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan Liung dkk. (2019) *"Association of religious coping use with psychological well-being of mother of mentally retarded children"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif cross-sectional design dengan sampel dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak dengan tingkat retardasi mental ringan dan rentang usia 6-12 tahun yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul sebanyak 108 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunan coping religius dengan kesejahteraan

psikologis ibu dari anak-anak dengan retrdasi mental. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental sedangkan subjek pada penelitian yang peneliti lakukan adalah ibu yang memiliki anak stunting.

Penelitian yang dilakukan Hizbullah dan Mulyati (2022) *"The Role of Gratitude and Family Support on Psychological Well-Being of Mothers With Autistic Children*". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel pada penelitian ini merupakan ibu dengan rentang usia 27-55 tahun yang memiliki anak autis dengan kriteria khusus yang beragama muslim sebanyak 98 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa syukur dan dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak autis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penelit lakukan terdapat pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan Desiningrum dkk (2019) *"Psychological well-being among mothers of children with autism spectrum disorder: The role of family function"*. Penelitian ini menggunakan motode penelitian kuantitatif dengan populasi penelitian berjumlah 142 ibu yang memiliki anak autis (usia 5-17 tahun) dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin

efektif fungsi keluarga menurut persepsi ibu maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis ibu dan semakin tidak efektif fungsi keluarga menurut ibu maka semakin rendah kesejahteraan psikologis ibu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme sedangkan subjek pada penelitian yang peneliti lakukan adalah ibu yang memiliki anak stunting.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, penulis merumuskan masalah sebagai berikut yaitu bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak stunting?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak stunting.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang kesejahteraan psikologis ibu dengan anak stunting dan dapat dijadikan sebagai masukan serta penunjang bahan penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi pengetahuan terutama dalam bidang psikologi positif, psikologi kesehatan dan psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi kader posyandu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai refleksi untuk mengetahui pentingnya kesejahteraan psikologis bagi ibu yang memiliki anak stunting dengan menerapkan edukasi mengenai pengetahaun maupun dampak stunting pada anak serta dapat memberikan masukan dan informasi mengenai sumber-sumber dan cara mengatasinya.
b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih dalam mengenai kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak stunting sehingga dapat memberikan data yang lebih beragam.
c. Bagi puskeskmas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan program intervensi, psikoedukasi atau masukan bagi layanan kesehatan dalam memberikan bimbingan kepada ibu yang memiliki anak stunting yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.
d. Dinas Kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merancang program penanganan stunting tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi anak, tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis ibu dengan mengembangkan intervensi yang lebih holistik, seperti layanan konseling ibu balita, edukasi psikologis, serta penguatan dukungan sosial di masyarakat.